

# KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM PERSPEKTIF PANCASILA

Oleh: Franciscus Xaverius Wartoyo

*Dosen STKIP PGRI Sidoarjo*

*(yoyokwartoyo97@gmail.com)*

## ABSTRAK

Pancasila sebagai salah satu pilar penyangga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki konsep, prinsip dan nilai yang merupakan kristalisasi dari sistem berbagai wilayah lokal bangsa Indonesia, memberikan warna dalam setiap sistem kedaerahan yang termanifestasi secara nasional dan menjadikannya Bhinneka Tunggal Ika. Artikel ini menelaah tentang kearifan lokal khususnya, Jawa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Pendekatan penelitian dengan studi kepustakaan dan analisis historis. Lima sila dalam Pancasila menunjukkan ide-ide fundamental mengenai manusia dan seluruh realitasnya dalam kehidupan bersama dengan perbedaan-perbedaan suku, ras, agama, budaya tetap bersatu saling melengkapi yang dibungkus dengan bingkai kebhinekaan hidup gotong-royong sesuai dengan konsep budaya Jawa, yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dan bersumber pada watak, kebudayaan Indonesia dan melandasi berdirinya Negara Indonesia. Singkatnya, rumusan Pancasila adalah sebuah rumusan yang didapatkan dari “sari-sari” budaya bangsa yang jumlahnya ribuan.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai Pancasila, Kultur, Budaya Jawa.

## ABSTRACT

*Pancasila as one of the pillars of support in the life of the nation and state has concepts, principles and values which are the crystallization of the system of various local regions of the Indonesian nation, giving color to each regional system that is manifested nationally and makes it Unity in Diversity. This article examines local wisdom in particular, Java towards the values of Pancasila as a unifying nation. Research approach with library studies and historical analysis. The five precepts in Pancasila show fundamental ideas about humans and their entire reality in life along with differences in ethnicity, race, religion, culture and unity complementing one another wrapped in a framework of diversity in mutual cooperation in accordance with Javanese cultural concepts, which are believed to be true by the Indonesian people and sourced from the character, Indonesian culture and underlying the establishment of the State of Indonesia. In short, the formulation of the Pancasila is a formula obtained from the “sari-sari” of the nation’s thousands of cultures.*

**Keywords:** Pancasila’s values, local wisdom, Java culture.

## PENDAHULUAN

Dalam berbagai wacana selalu terungkap bahwa telah menjadi kesepakatan bangsa adanya empat pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara bagi negara-bangsa Indonesia. Bahkan beberapa partai politik dan organisasi kemasyarakatan telah bersepakat dan bertekad untuk berpegang teguh serta mempertahankan empat pilar kehidupan bangsa tersebut. Empat pilar dimaksud dimanfaatkan sebagai landasan perjuangan dalam menyusun program kerja dan dalam melaksanakan kegiatannya. Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan. Pilar memiliki peran yang sangat sentral dan menentukan, karena bila pilar ini tidak kokoh atau rapuh akan berakibat robohnya bangunan yang disangganya. Pancasila sebagai salah satu pilar atau tiang penyangga suatu bangunan harus memenuhi syarat, yakni disamping kokoh dan kuat, juga harus sesuai dengan bangunan yang disangganya.

Secara umum dapat disadari bahwa negara-bangsa Indonesia adalah negara yang besar, wilayahnya sangat luas, serta merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17 000 pulau lebih, terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka adat dan budaya, serta memeluk berbagai agama dan keyakinan, maka yang dijadikan pilar harus sesuai dengan kondisi negara bangsa tersebut. Pancasila sebagai salah satu pilar penyangga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki konsep, prinsip dan nilai yang merupakan kristalisasi dari sistem kepercayaan yang terdapat di seantero wilayah Indonesia, sehingga memberikan jaminan kokoh kuatnya Pancasila sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Telah disebutkan bahwa konsep, prinsip, dan nilai yang mengkristal memberikan warna dalam

setiap sistem kedaerahan yang termanifestasi secara nasional dan menjadikannya Bhinneka Tunggal Ika. Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang, misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Koentjaraningrat (2002) memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan 'kesatuan kebudayaan'. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khas yang menonjol. Sedangkan makanan, pakaian, bangunan, dan lain sebagainya saat ini seakan-akan menjadi abstrak yang disebabkan alikulturasi budaya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa alat pemersatu dari berbagai perbedaan bahasa telah dapat diatasi dengan baik, melalui bahasa Indonesia. Namun, selain itu berbagai hal hingga kepercayaan daerah selain dengan Pancasila hal itu hampir tidak mungkin dapat disatukan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dalam tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana perwujudan karakter nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal budaya Jawa.

## PEMBAHASAN

Pada literatur global seperti *Encyclopedi Britannica* dapat ditemukan tentang arti nilai-nilai yaitu, bahwa: “Nilai itu sungguh-sungguh ada, dalam arti bahwa nilai itu praktis dan efektif di dalam jiwa, merupakan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai itu sungguh-sungguh suatu realitas dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang benar yang berlawanan dengan cita-cita yang palsu atau bersifat khayal” Secara definitif, Theodorson (dalam Pelly, 1994: 101) mengemukakan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”. Karakteristik nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan, khususnya kearifan lokal budaya Jawa adalah tentang falsafah hidup. “Falsafah Jawa menekankan adanya kesempurnaan hidup, begitu juga dengan Pancasila. Namun, untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam falsafah Jawa lebih menekankan kesempurnaan individu dan banyak dilakukan dengan ritual mistik kejawaan. Kesempurnaan hidup dalam Pancasila ditujukan untuk kolektif dan dilakukan melalui sikap dan perilaku (yang baik) yang dilakukan manusia Indonesia dengan sesama dan Tuhannya.”

Melalui Pancasila, sebenarnya falsafah ini tidak berbeda jauh. Khususnya dalam lima sila itu dapat dilihat pada sila pertama (Ketuhanan yang Maha Esa) artinya bahwa setiap warga negara Indonesia wajib untuk beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya. Melalui ibadah tersebut, setiap individu diharapkan memiliki sikap imani yang teguh dan kuat, sehingga dalam berperilaku juga benar-benar mencerminkan pribadi yang baik. Ketuhanan yang Maha Esa sebenarnya mempengaruhi sila yang lain juga, sehingga perilaku yang mencerminkan sila yang lain seperti kemanusiaan, persatuan, gotong

royong, dan keadilan diharapkan sesuai juga dengan pancaran keimanan individu tersebut.

Pada kehidupan masyarakat Jawa juga dikenal dengan istilah beberapa falsafah yang menghendaki manusia berperilaku ke arah ketenteraman hidup dan bukan konflik terus menerus. Sikap dan perilaku masyarakat Jawa perlu dilandasi kehendak untuk menghiasi dunia dan bukan merusak tatanan dunia. Adapun cerminan beberapa falsafah tersebut seperti diungkapkan di bawah ini.

Pertama, *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia), berarti kesadaran akan asal mula (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) hidup. Bagi orang Jawa segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Tuhan dan harus kembali kepada-Nya. Maka perlu suatu usaha atau cara agar manusia bisa dan pantas sampai ke asalnya, yaitu Tuhan. Orang Jawa menekankan *laku prihatin* untuk mencari kesempurnaan hidup, misalnya puasa *mutih* atau puasa *ngebleng, kungkum* di sungai. Mereka memiliki timbunan sistem filosofis berupa endapan pengalaman para pujangga dan leluhur yang berusaha mencari arti kehidupan manusia, asal-usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pakubawana V memberikan pesan, dalam *Serat Centhini V*: 279, yang berisi (Endraswara, 2003):

“*Awya lunga yen tan wruha, ingkang pinaranan ing purug, lawan sira awya nadhah, yen tan wruha rasanipun, ywa nganggo-anggo siraku, yen tan wruh raning busana, weruha atakon tuhu, bisane tetiron nyata.*”

Kutipan tersebut mengarahkan manusia Jawa untuk senantiasa berhati-hati dalam menjalankan hakekat hidup, serta menyadari dengan sungguh-sungguh asal mula (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) hidupnya. Falsafah ini hendak menunjukkan bahwa hidup manusia

di dunia itu sekedar *mampir ngombe* (singgah untuk minum), karena pada hakikatnya manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali atau menuju pada Tuhan.

Kedua, *Manunggaling kawula Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan). "*Kawula-Gusti*" adalah kata kunci dalam ajaran kejawen. Manusia harus bersikap *dhepe-dhepe*, mendekat pada Tuhan. *Manunggaling kawula Gusti* akan menciptakan ketenangan batin, yakni titik temu yang harmoni antara manusia dengan Tuhannya. Falsafah ini juga merupakan perwujudan sikap *manembah* (menyembah, hormat). *Manembah* adalah menghubungkan diri secara sadar mendekat, menyatu, dan manunggal (bersatu) dengan Tuhan. Manusia pada hakekatnya sangat dekat atau bahkan *sawiji* (manunggal) dengan Tuhan. Hanya karena ulah dan tindakan manusia sendiri dalam perjalanan hidupnya jarak dengan Tuhan menjadi ada *kelir* (batas). Hal ini menjadi tugas manusia untuk senantiasa mendekat dan menyatu dengan Tuhan (Endraswara, 2003).

Ketiga, *memayu hayuning bawana* (menjaga kesejahteraan dan keselamatan dunia). *Memayu hayuning bawana* adalah watak perbuatan yang senantiasa menjaga, mengusahakan, menciptakan kesejahteraan dan keselamatan dunia. Falsafah ini merupakan kewajiban luhur sikap hidup manusia Jawa, yakni upaya untuk berbuat baik kepada sesama. Dunia sekitar adalah ciptaan Tuhan yang patut dihiasi dengan perbuatan baik. Jika manusia tidak mampu berbuat demikian, maka akan mejadi ganjalan dan penghalang ketika kelak menghadap Tuhan, karena mereka belum mampu membersihkan "kotoran hidup". Ketenteraman dan kemuliaan adalah dasar hidup manusia Jawa, dan sikap *memayu hayuning bawana* mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kepekaan hati yang bersih menjadi modal penyeimbang batin,

sehingga manusia memiliki ketajaman rasa dan penghayatan hidup yang mendalam. Dengan penghayatan itulah manusia akan jauh dari rasa negatif: *drengki, srei, jail, methakil*. Sikap *memayu hayuning bawana* ini mengarahkan manusia Jawa untuk senantiasa memiliki kesadaran bahwa seluruh ciptaan Tuhan adalah komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta kehidupan yang harmoni (Endraswara, 2003).

Bagi sebagian besar masyarakat lokal Jawa baik itu Jawa Barat, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur, memiliki kebudayaan yang cukup lekat satu sama lain dalam dasar yang tertuang dalam berbagai falsafah hidup. Tujuan hidup manusia adalah hidup bersatu dengan Tuhan pengenalan mereka akan Tuhan pertamanya dengan pemujaan kepada Roh leluhur (animisme) dan benda-benda yang dianggap suci (dinamisme). Manusia Jawa meyakini bahwa Tuhan adalah sumber anugerah, sedangkan roh leluhur dan benda-benda suci adalah perantara (wasilah) untuk terarah pada Tuhan.

Selain beberapa contoh perwujudan budaya Jawa dalam uraian di atas, berikut beberapa contoh lain perwujudan budaya Jawa dalam kaitannya dengan penggalian nilai-nilai sila ketuhanan yang Maha Esa, antara lain sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan budaya *wiwit*. Budaya *wiwit* adalah bagian memuja *Dewi Sri* biasanya dilakukan petani di Jawa menjelang panen raya padi merupakan ucapan syukur yang berbentuk sesaji yang antara lain: nasi, ayam ingkung, telur, dan *ubo rampe* lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan ungkapan rasa terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa (dalam hal ini Tuhan diyakini mengambil istilah budaya dalam sebutan *Dewi Sri*).

Kedua, upacara ruwatan. *Ruwatan* adalah salah satu tradisi budaya Jawa untuk membebaskan para sukerta, yaitu seseorang (anak) yang sejak lahir dianggap membawa kesialan tidak suci, dan berada dalam ancaman *bebaya* (kesialan, kecerobohan, bencana, kesulitan-kesulitan dalam hidup). Anak yang termasuk dalam *sukerta*, misalnya: *Julung caplok* (anak yang lahir pada saat matahari terbenam), *ontang-anting* (anak tunggal puteri atau putera), *uger-uger lawang* (dua bersaudara putera semua), dan sebagainya. Inti dari upacara *ruwatan* ini berupa doa untuk memohon perlindungan pada Tuhan dari ancaman-ancaman *bebaya* atau *bebendhu* tersebut, serta memohon pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan, yang mana kesalahan tersebut telah menyebabkan bencana bagi hidupnya.

Ketiga, pandangan orang Jawa mengenai nasib yang lebih dikenal dengan istilah *pinesti dening Pangeran*, yang artinya segalanya sudah ditentukan Tuhan. Masyarakat Jawa menyadari adanya keterbatasan kemampuan untuk bertindak dan berbuat karena segala sesuatu sudah diatur.

Keempat, terdapat ilmu perbintangan Jawa yang disebut *pakuwon*. Selain berfungsi sebagai astrologi-horoskop, *pakuwon* juga mengandung unsur keagamaan yaitu untuk sarana *panembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian dua nama *wuku* (*Galungan* dan *Kuningan*) oleh agama Hindu Darma di Bali sebagai hari terbesar dalam agama mereka. Secara logika, *pakuwon* tidak akan diambil manfaatnya untuk kepentingan agama bila unsur ketuhanan yang menjadi kepercayaan leluhur orang Jawa purba tidak terkandung di dalamnya.

## PENUTUP

## Kesimpulan

Realisasi pelaksanaan Pancasila sebagai dasar falsafah negara, sehingga tertanam nilai-nilai Pancasila dalam rangka mencegah terjadinya konflik antar suku, agama, dan daerah serta menghindari adanya keinginan pemisahan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia maka perlu dilakukan sesara berangsur-angsur kepada lapisan masyarakat tentang pemahaman lebih mendalam mengenai Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45, sehingga akan timbul jiwa persatuan dan kesatuan. Oleh karena itulah Negara Kesatuan Republik Indonesia mencantumkan sesanti *Bhinneka Tunggal Ika* pada lambang Negara, persatuan dan kesatuan tidak boleh mematikan keanekaragaman dan kemajemukan sebagaimana kemajemukan tidak boleh menjadi faktor pemecah belah, tetapi harus menjadi sumber daya yang kaya untuk memajukan kesatuan dan persatuan itu.

Sila ketiga Pancasila, yakni Sila Persatuan Indonesia. Artinya, bahwa Pancasila sangat menekankan dan menjunjung tinggi persatuan bangsa. Hal ini berarti, bahwa Pancasila juga menjadi alat pemersatu bangsa. Disebutnya sila Persatuan Indonesia sekaligus juga menunjukkan, bahwa bangsa Indonesia memiliki perbedaan-perbedaan. Apakah itu perbedaan bahasa (daerah), suku bangsa, budaya, golongan kepentingan, politik, bahkan juga agama. Artinya, bahwa para pemim-pin bangsa, terutama mereka yang terlibat dalam penyusunan dasar negara, sangat mengerti dan sekaligus juga sangat menghormati perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Pancasila hadir sebagai bentuk dari ideologi, dasar, dan landasaan idiil Indonesia. Lima sila dalam Pancasila menunjukkan ide-ide fundamental mengenai manusia dan seluruh realitasnya dalam kehidupan bersama dengan perbedaan-perbedaan suku, ras, agama, budaya.

Meskipun demikian, tetap bersatu dan saling melengkapi yang dibungkus dengan bingkai kebhinekaan hidup gotong-royong sesuai dengan konsep budaya Jawa, yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dan bersumber pada watak, kebudayaan Indonesia dan melandasi berdirinya Negara Indonesia. Singkatnya, rumusan Pancasila adalah sebuah rumusan yang didapatkan dari “sari-sari” budaya bangsa yang jumlahnya ribuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. 200. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Jogjakarta: Narasi
- Hadikoesoemo, Soenandar. 1985. *Filsafat ke-Jawaan, Ungkapan Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Magnis-Suseno, Franz. 2011. *Nilai-nilai Pancasila sebagai Orientasi Pembudayaan Kehidupan Berkonstitusi*, dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia, Kerjasama Mahkamah Konstitusi RI dengan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2--3 Mei 2013
- Notonegoro. 1982. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*. Jakarta: C.V Rajawali.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Depdiknas
- Wartoyo, F.X. 2017. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: K-Media.